

INISIASI MENYUSU DINI (IMD) MEMPERCEPAT PENGELUARAN ASI

Mariati, Serilaila, Elly Wahyuni

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Jl. Indra Giri No 3 Padang Harapan

Abstrack : Early initiation of breastfeeding is a process of letting the baby breastfeed their own immediately after birth so that it benefits both mother and baby, physically and psychologically. It can safe 22% of neonatal deaths, prevent hipotermi and enhance ties of affection. In the city of Bengkulu implementation of the early initiation of breastfeeding not yet have an impact on exclusive breastfeeding in 2009 (59.1%). The purpose of this study to know the implementation of early initiation of breastfeeding in private practice midwives in the city of Bengkulu. This study design with qualitative methods through an explorative approach to dig more deeply about the situation of implementation of the early initiation of breastfeeding on the midwives who in private practice in the city of Bengkulu. Informants of this study amounted to 12 persons elected by purpose sampling. Data were collected through in-depth interviews and direct observation analyzed by phase: transcripts, coding, and conclusions based on pre-determined category. The results showed all the informants were well versed in the early initiation of breastfeeding, but its implementation has not been done in the most especially when the patients feel tired or lack motivation and family do not support this implementation so that postponed and not taken immediately. Furthermore, this implementation did not result in exclusive breastfeeding because the patient feels there is no milk coming out so it is not important for mothers to keep breastfeeding. The attitude of midwives in the implementation of the early initiation of breastfeeding is quite good and supports the implementation of the early initiation of breastfeeding, especially with seeing the benefits. To improve the implementation of the early initiation of breastfeeding needs to be done counseling since pregnant women and prepare it so that mothers will understand its benefits and to continually feeding that can accelerate spending and prevent breast milk feeding other than breast milk during the month / exclusive

Abstrak : AKB di negara berkembang masih cukup tinggi, penyebab diantaranya terkait dengan masalah gizi. ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi terutama ASI eksklusif, salah satu faktor untuk meningkat ASI eksklusif adalah dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dan terbukti dapat menyelamatkan 22% kematian balita pertahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan IMD terhadap percepatan pengeluaran ASI. Jenis penelitian observasional analitic dengan rancangan cross sectional. Subjek penelitian adalah ibu post partum normal yang telah mendapatkan pengetahuan tentang IMD pada saat hamil dan menyusui yang berjumlah 97 responden (accidental sampling). Data yang dikumpulkan dianalisis secara univariate dan bivariate dengan uji Chi-Square, serta analisis Multivariate menggunakan uji regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan percepatan pengeluaran ASI 59,79% terjadi pada hari 1-2 post partum dan 53,61% responden telah melaksanakan IMD. Variabel usia 80,41% berusia 20-35 tahun, 45,36% multiparitas dan 59,79% ibu memiliki motivasi tinggi. Hasil analisis bivariate didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan IMD terhadap percepatan pengeluaran ASI dengan $P=0,00$ dan $RP = 1,77$. Hasil analisis multivariate menunjukkan adanya pengaruh pelaksanaan IMD dengan percepatan pengeluaran ASI ($OR= 4,10$) dengan mengendalikan variabel usia dapat memprediksi percepatan pengeluaran ASI sebesar 0,5. Konseling kepada ibu dan keluarga perlu dilakukan oleh bidan dan pelaksanaan IMD sebagai prosedur tetap setiap melaksanakan pertolongan persalinan.

Kata Kunci: Inisiasi menyusui dini, pengeluaran ASI

Di negara berkembang, dua pertiga kematian neonatal terjadi pada minggu pertama, dan dua pertiga kematian bayi pada minggu pertama tersebut terjadi pada hari pertama (Minarto, 2007). Menurut hasil

survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, AKB mencapai 34 per 1000 kelahiran hidup (KH) dan kematian balita 44 per 1000 KH (Wijaya, 2011).

Kelangsungan hidup bayi baru lahir dapat ditingkatkan kesehatannya dengan berbagai macam tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan seperti pemberian ASI segera setelah lahir. Hal ini didukung oleh pernyataan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF), bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya, bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya (Roesli, 2008). Selain itu menurut Edmond, *et al* (2006) bahwa bayi yang diberi susu formula, memiliki kemungkinan atau peluang untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya 25 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif, sehingga inisiasi menyusui dini diyakini mampu mengurangi risiko kematian balita hingga 22%.

Pada kondisi normal dibulan terakhir kehamilan setiap ibu akan menghasilkan ASI dan pada hari pertama dan kedua melahirkan telah dapat mengeluarkan ASI sekitar 50-100 ml sehari. Jumlah inipun meningkat hingga 500 ml pada minggu pertama dan meningkat terus mulai 10-14 hari mencapai 1 liter perhari (Prasetyo, 2009). Keberhasilan membentuk dan mengeluarkan ASI tersebut tidak dengan sendirinya tetapi sangat dipengaruhi oleh lama dan frekuensi isapan bayi saat menyusui. Keadaan ini terjadi karena isapan bayi akan merangsang reflek prolaktin untuk menghasilkan ASI dan reflek *letdown* yang menimbulkan kontraksi pada sel-sel mioepitel sehingga mengalirkan ASI yang tersimpan pada *alveolus* menuju *sinus lactiferous* dan dapat dihisap oleh bayi (Saleha, 2009).

Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan kemampuan bayi baru lahir untuk menyusui sendiri melalui kontak kulit antara bayi dengan kulit ibunya segera setelah lahir dalam satu jam pertama lahir. Kesempatan menyusui ini akan merangsang pengeluaran ASI dan dapat meningkatkan lamanya menyusui yaitu 2 kali lebih lama (Roesli, 2005). Pelaksanaan IMD di Pro-

pinsi Bengkulu masih rendah yaitu 29,6% dengan pemberian makanan prelakteal 52,9% dan susu formula sebanyak 48,1% (Risksedas, 2010). Sedangkan pelaksanaan IMD di Kota Bengkulu masih belum maksimal dilakukan oleh bidan di Praktek Swasta karena persepsi ibu pada awal persalinan menyatakan bahwa ASI belum keluar sehingga tidak mau menyusui bayinya segera setelah lahir (Mariati, *et al*, 2011).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Idris, *et al* (2009) bahwa pelaksanaan IMD dipengaruhi oleh faktor internal berupa pengetahuan, sikap, pengalaman, persepsi dan motivasi terkait perilaku menyusui. Komponen pengetahuan yang sangat berperan terutama tentang pemahaman ibu atau keluarga akan manfaat kolostrium sehingga ibu mau melaksanakan segera memberikan ASI dan melaksanakan IMD. Faktor lain yang berpengaruh adalah faktor eksternal seperti fasilitas kesehatan, petugas penolong persalinan, keluarga atau orang terdekat yang dapat mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI segera setelah lahir bayinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan percepatan pengeluaran ASI di Kota Bengkulu tahun 2001.

BAHAN DAN CARA KERJA

Penelitian ini menggunakan metode *Obsevasional Analitic* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi adalah ibu post partum normal yang melahirkan dengan bidan di BPS Kota Bengkulu sejumlah 97 orang melalui teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Analisis data terdiri dari *univariate*, *bivariate* dan *multivariate* dengan *regresi logistic* yang diharapkan dapat mengetahui pengaruh pelaksanaan inisiasi menyusui dini terhadap percepatan pengeluaran ASI yang dilakukan oleh bidan praktek swasta di Kota Bengkulu (Sugiyono, 2008).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel. 1 menunjukkan dari 97 responden lebih dari sebagian percepatan Pengeluaran ASI terjadi pada hari 1-2 post

partum, sedangkan pelaksanaan IMD lebih dari sebagian responden melaksanakan IMD, pada variabel usia ibu sebagian besar berusia 20-35 tahun dan hampir sebagian multiparitas dan lebih dari sebagian ibu memiliki motivasi tinggi.

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Pelaksanaan IMD, Usia Ibu, Paritas, Motivasi dan Percepatan Pengeluaran ASI di Kota Bengkulu Tahun 2011.

Variabel Penelitian	Frekuensi (n=97)	%
Percepatan pengeluaran asi		
1-2 hari	58	59,79
>=3 hari	39	40,21
Pelaksanaan IMD		
IMD	52	53,61
Tidak IMD	45	46,39
Usia Ibu		
20-35 tahun	78	80,41
<20 atau >35 tahun	19	19,59
Paritas		
Primipara	38	39,18
Multipara	44	45,36
Grande	15	15,46
Motivasi		
Tinggi	58	59,79
Rendah	39	40,21

Analisis Bivariat

Tabel 2. dapat dilihat dari 52 responden yang pelaksanaan IMD sebagian besar percepatan pengeluaran ASI terjadi pada hari 1-2 Post Partum. Berdasarkan uji *Chi Square* dapat dilihat terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan

IMD setelah persalinan terhadap percepatan pengeluaran ASI, berdasarkan nilai $RP = 1,77$ artinya ibu yang melaksanakan IMD setelah persalinan berisiko 1,77 kali dapat memperlancar pengeluaran ASI lebih cepat 1-2 hari dibanding dengan ibu yang tidak melakukan IMD.

Tabel 2. Hubungan Pelaksanaan IMD dengan Percepatan Pengeluaran ASI di Kota Bengkulu Tahun 2011

Pelaksanaan IMD	Percepatan Pengeluaran ASI				χ^2	P	RP	95% CI
	1-2 hari		>=3 hari					
	N	%	N	%				
IMD	39	75,00	13	25,00	10,7	0,001*	1,77	1,21-2,58
Tidak IMD	19	42,22	26	57,78				

Tabel 3. menunjukkan variabel usia ibu, paritas dan motivasi mempunyai hubungan yang bermakna dengan percepatan pengeluaran AS. Berdasarkan nilai RP didapatkan bahwa usia 20-35 tahun berpeluang 1,77 kali lebih cepat 1-2 hari pengeluaran ASI dibandingkan dengan ibu yang

berusia <20 atau >35 tahun dan ibu primipara meningkatkan risiko 0,61 kali di bandingkan dengan multipara, sedangkan ibu yang mempunyai motivasi tinggi memiliki peluang 1,49 kali lebih besar untuk percepatan pengeluaran ASI dibanding yang motivasi rendah.

Tabel 3. Hubungan Variabel Luar (Usia Ibu, Paritas, Motivasi Ibu) Terhadap Variabel Terikat (Percepatan Pengeluaran ASI) Di Kota Bengkulu Tahun 2011

Variabel	Percepatan Pengeluaran ASI				χ^2	P	RP	95% CI
	1-2hari		>=3 hari					
	N	%	N	%				
Usia ibu								
20-35	51	65,38	27	34,62	5,1	0,023*	1,77	0,96-3,26
<20 atau >35	7	36,84	12	63,16				
Paritas								
Primipara	17	44,74	21	55,26	6,6	0,036*	0,61	0,41-0,91
Multipara	32	72,73	12	27,27				
Grandemulti (ref)	9	60,00	6	40,00				
Motivasi								
Tinggi	40	68,97	18	31,03	5,0	0,025*	1,49	1,02-2,18
Rendah	18	46,15	21	53,85				

Analisis Multivariat

Analisis multivariat bertujuan untuk me-ngetahui pengaruh pelaksanaan inisiasi menyusui dini terhadap percepatan penge-

luaran ASI yang dilakukan oleh bidan praktek swasta di Kota Bengkulu melalui *regresi logistic*.

Tabel 4. Pengaruh Pelaksanaan IMD terhadap Percepatan Pengeluaran ASI di Kota Bengkulu Tahun 2011

Variabel	Model 1 OR (95% CI)	Model 2 OR (95% CI)	Model 3 OR (95% CI)	Model 4 OR (95% CI)	Model 5 OR (95% CI)	Model 6 OR (95% CI)	Model 7 OR (95% CI)
Pelaksanaan IMD							
Imd							
Tidak Imd (ref)	4,10* (1,73-9,72)	4,47* (1,81-11,02)	5,70* (2,15-15,07)	4,87* (1,93-12,26)	,13* (2,24-16,75)	5,16* (1,99-13,38)	6,96* (2,43-19,87)
Usia ibu							
20-35		3,74* (1,21-11,52)			3,55* (1,06-11,82)	3,18 (0,99-10,13)	3,08 (0,91-10,46)
<20atau >35 (ref)		1			1		
Paritas							
Primi			0,20* (0,06-0,58)		0,21* (0,07-0,63)		0,22 (0,07-0,68)
Multipara (ref)			1		1		1
Grandemultipara			0,40 0,10-1,56		0,37 (0,09-1,52)		0,36 (0,08-1,48)
Motivasi							
Tinggi				3,26* (1,28-8,26)		2,89 (1,11-7,50)	2,69 (0,99-7,29)
Rendah (ref)				1		1	1
N	97	97	97	97	97	97	97
Deviance	119,77	114,16	109,89	113,18	105,41	109,19	101,46
Pseudo R ²	0,08	0,13	0,16	0,13	0,19	0,16	0,22

Berdasarkan Tabel. 4 hasil analisis multivariat melalui uji *regresi logistic* dengan melakukan permodelan, menunjukkan bahwa model 2 sebagai model yang

secara statistic dan praktis lebih efektif dan efisien dalam memberikan kontribusi terhadap hubungan pelaksanaan IMD dengan percepatan pengeluaran ASI. Pilihan ini

terjadi karena nilai OR terbesar yang mempengaruhi percepatan pengeluaran ASI adalah variabel pelaksanaan IMD dengan menyertakan variabel usia ibu. Hasil penelitian didapat $OR=3,74$ (CI: 1,21-11,52) serta dapat memprediksi percepatan pengeluaran ASI meningkat dari 0,8% menjadi 1,3%

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar pengeluaran ASI lebih cepat keluar 1-2 hari post partum setelah dilakukan IMD dan pada ibu yang berusia 20-35 tahun dengan paritas multipara, hal ini terjadi karena usia 20-35 tahun adalah usia reproduksi terbaik bagi ibu, karena pada usia ini alat reproduksi perempuan sudah matang sehingga sangat baik bila ingin mendapatkan keturunan. Selain itu jumlah anak yang telah dilahirkan mempengaruhi ibu dalam merawat anaknya, ibu sudah berpengalaman ketika merawat dan menyusui anak pertama sehingga ibu lebih *care* dan mudah dalam menyusukan anak-anaknya.

Selain itu lebih dari sebagian subjek memiliki motivasi tinggi, hal ini terjadi karena pengetahuan dan pendidikan ibu sudah cukup baik sehingga informasi yang dapat diakses oleh ibu-ibu selama kehamilan sudah banyak didapatkannya baik itu melalui media TV, buku KIA, internet dan yang tidak kalah pentingnya adalah komunikasi dan konseling dari bidan praktik swasta (BPS) pada saat melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC) dan pada saat persalin berlangsung bidan dengan sadar melakukan IMD dan memacu ibu untuk segera dan mau melakukan IMD.

Inisiasi menyusu dini (*early initiation*) atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Bayi manusia seperti juga bayi mamalia lain mempunyai kemampuan untuk menyusu sendiri, melalui kontak kulit bayi dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam segera setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini ini dinamakan

the breast crawl atau merangkak mencari payudara (Roesli. U, 2008). Inisiasi menyusu dini adalah bayi menyusu segera setelah lahir, segera dekup bayi dan biarkan bayi menyusu dalam 1 jam pertama kelahirannya (Cesillia, 2007).

Percepatan pengeluaran ASI dapat disebabkan karena rangsangan dari isapan mulut bayi pada puting susu ibu secara terus menerus setelah bayi lahir, isapan bayi pada puting susu ibu diteruskan kehipotalamus untuk mengeluarkan oksitosin sehingga hormon ini dapat meningkatkan produksi ASI dan dapat memompa ASI untuk keluar melalui lobus-lobus yang ada pada puting susu ibu. Hal ini dapat terjadi apabila bayi tidak bingung puting, salah satu upaya agar bayi tidak bingung puting adalah dengan pelaksanaan IMD segera setelah lahir.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan IMD setelah persalinan terhadap percepatan pengeluaran ASI pada jam pertama si bayi menemukan payudara ibunya, ini adalah awal hubungan menyusui yang berkelanjutan dalam kehidupan antara ibu dan bayi menyusu. Prosesnya, menurut Utami (2008), kontak awal *skien to skien* dilanjutkan dengan IMD, isapan bayi dapat memacu hormon oksitosin yang dapat memacu kontraksi otot-otot polos sehingga ASI keluar. Secara fisiologis ASI lancar keluar pada hari 3-8 berwarna kekuningan atau yang biasa disebut kolostrum tetapi dengan IMD rata-rata ASI keluar kurang dari 3 hari.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sose, dkk, (1978) dalam Roesli (2005), menunjukkan hubungan antara kontak ibu-bayi pertama kali terhadap lama menyusui. Bayi yang diberi kesempatan menyusu dini dengan meletakkan bayi dengan kontak kulit ke kulit setidaknya satu jam, hasilnya dua kali lebih lama disusui. Pada usia enam bulan dan setahun, bayi yang diberi kesempatan untuk menyusu dini, hasilnya 59% dan 38% yang masih disusui. Bayi yang tidak diberikan kesempatan menyusu dini tinggal 29% dan 8%

yang masih disusui di usia yang sama. Demikian juga menurut Fika dan Syafik, (2003), yang dilaksanakan di Jakarta – Indonesia ini menunjukkan bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dini hasilnya delapan kali lebih berhasil ASI eksklusif. Dilanjutkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan diteruskan hingga dua tahun. Berdasarkan penelitian, jika bayi yang baru lahir dipisahkan dengan ibunya, maka hormon stres akan meningkat 50%. Otomatis, hal itu akan menyebabkan kekebalan atau daya tahan tubuh bayi menurun.

Kontak antara kulit ibu dan bayi, maka hormon stres akan kembali turun sehingga bayi menjadi lebih tenang, tidak stres, pernapasan dan detak jantungnya lebih stabil. Sentuhan, emutan, dan jilatan bayi pada puting ibu selama proses IMD akan merangsang keluarnya oksitosin yang menyebabkan rahim berkontraksi sehingga membantu pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan pada ibu dan memperlancar produksi ASI. Sentuhan dari bayi juga merangsang hormon lain yang membuat ibu menjadi tenang, rileks, dan mencintai bayi, serta merangsang pengaliran ASI dari payudara. Secara alamiah, proses inisiasi menyusui dini akan mengurangi rasa sakit pada ibu. Selain itu, bayi juga dilatih motoriknya pada saat proses tersebut.

Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan percepatan pengeluaran ASI bukan hanya dipengaruhi oleh IMD saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor luar, yaitu usia ibu, paritas dan motivasi ibu. Usia ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan percepatan pengeluaran ASI dengan nilai ($P=0,023$). Ibu yang Usia 20-35 tahun berisiko 1,77 kali (95% CI: 0,96-3,25) lebih cepat 1-2 hari pengeluaran ASI dibandingkan dengan ibu yang berusia <20 atau >35 tahun. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian . Lipsman *et al* (1985) dalam ACC/SCN (1991), Umur tidak berhubungan atau kecil hubungannya dengan produksi ASI yang diukur sebagai intik bayi terhadap ASI.

Berdasarkan paritas diperoleh percepatan pengeluaran ASI pada primipara meningkatkan risiko $RP=0,61$ (95% CI: 0,14-0,91) di dibandingkan dengan multipara, sedangkan risiko pada grandemultipara lebih bersifat protektif $RP=0,82$ dengan (95% CI: 0,52-1,29) terhadap percepatan pengeluaran ASI, walaupun perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistic ($P=0,355$). Hasil penelitian ini sejalan dengan Lipsman *et al* (1985) dalam ACC/SCN (1991) menemukan bahwa pada ibu menyusui usia remaja dengan gizi baik, intik ASI mencukupi berdasarkan pengukuran pertumbuhan 22 bayi dari 25 bayi. Pada ibu yang melahirkan lebih dari satu kali, produksi ASI pada hari keempat setelah melahirkan lebih tinggi dibanding ibu yang melahirkan pertama kali (Zuppa *et al*, 1989 dalam ACC/SCN, 1991), tetapi penelitian ini bertentangan dengan Butte *et al* (1984) dan Dewey *et al* (1986) dalam ACC/SCN, (1991) secara statistik tidak terdapat hubungan nyata antara paritas dengan pemberian ASI kepada bayi dengan ibu yang gizi baik.

Motivasi tinggi mempunyai hubungan yang bermakna dengan percepatan pengeluaran ASI dengan nilai ($P=0,025$), ibu yang mempunyai motivasi tinggi memiliki peluang 1,49 kali (95% CI: 1,02-2,18) lebih besar untuk percepatan pengeluaran ASI dibanding yang motivasi rendah. Penelitian ini sejalan menurut Idris *et al*, 2009, Inisiasi menyusui dini dipengaruhi oleh faktor motivasi. Motivasi ibu untuk melakukan IMD dipengaruhi oleh aspek sosial, ekonomi, keyakinan (agama) dan faktor kesehatan. Dorongan untuk melakukan IMD berdasarkan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru (*novelty*). Sesuatu yang baru (*novelty*) adalah suatu stimulus baru yang akan lebih menarik perhatian seseorang dibandingkan yang diketahuinya lebih dahulu. Hal ini terjadi terutama pada ibu nifas primipara sehingga meningkatkan motivasi melakukan IMD terutama setelah praktek itu sukses dan menimbulkan keinginan untuk mencoba

yang menjadikan pengalaman dan merubah perilaku.

Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dan situasinya, sehingga setiap manusia mempunyai motivasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Motivasi pada dasarnya interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya, dalam diri seseorang tersebut terdapat banyak kebutuhan dan keinginan (*wants*) terhadap objek diluar diri seseorang tersebut, kemudian bagaimana seseorang tersebut menghubungkan antara kebutuhan dengan situasi diluar objek tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan yang di maksud. Ibu yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai keinginan dan mau mengikuti saran bidan untuk melakukan IMD setelah persalinan dengan harapan bayinya bisa menyusui dengan baik dan ASI dapat keluar dengan lancar secepat mungkin, oleh sebab itu motivasi adalah suatu alasan (*reasoning*) seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan (Notoatmojo, 2009).

Berdasarkan analisis multivariabel diperoleh hasil bahwa risiko tidak melaksanakan IMD segera setelah lahir lebih besar OR= 4,47 (95% CI: 1,81-11,02) percepatan pengeluaran ASI lebih lambat dibandingkan dengan yang melakukan IMD. Sedangkan usia ibu 20-35 tahun berisiko 3,74 kali (95% CI: 1,21-11,52) lebih cepat pengeluaran ASI 1-2 hari setelah post partum dibanding ibu yang berusia <20 dan >35 tahun.

Pengeluaran ASI setelah post partum normal terjadi pada hari 3-8 yang disebut kolostrum, hal ini dapat menyebabkan bayi rewel dan orang tua tidak sabar untuk memberi minum dengan cairan selain ASI,

salah satu yang dapat menyebabkan ASI lancar adalah dengan isapan bayi sesering mungkin pada puting susu ibu. Inisiasi menyusui dini merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan bayi tidak bingung puting dan mau menyusui dengan ibu sampai ASI keluar, isapan bayi pada puting susu ibu dapat merangsang hormon oksitosin yang dapat memperlancar produksi ASI dan dapat mengeluarkan ASI dengan cepat. Apabila bayi tidak diajarkan atau dikenalkan dengan puting sejak awal IMD maka percepatan pengeluaran ASI terlambat dan akan terjadi pada hari 3-8 *post partum*.

KESIMPULAN

Pelaksanaan IMD mempengaruhi terjadinya percepatan pengeluaran ASI. Ibu yang segera menyusukan bayinya pengeluaran ASI lebih cepat kurang dari 3 hari dan mengurangi kemungkinan pemberian makanan prelakteal.

SARAN

1. Diperlukan kegiatan konseling pada ibu hamil dan keluarga tentang perlunya pelaksanaan IMD segera setelah bayi lahir untuk melakukan perlekatan dan memperkenalkan bayi untuk menyusui pada ibunya selama satu jam, sehingga bayi tidak bingung puting dan dapat memperlancar produksi ASI serta mempercepat pengeluaran ASI sehingga cakupan ASI eksklusif dapat meningkat.
2. Diperlukan kedisiplinan bidan praktik swasta pada saat menolong persalinan untuk melaksanakan IMD sebagai prosedur tetap dalam pekerjaannya, sehingga semua ibu bersalin dapat memberikan ASI saja (eksklusif) pada bayinya sebagai makanan sampai usia anaknya 6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Bilgiç, Dilèk *et al*, 2004. *Does Early Breastfeeding Decrease the Duration*

of the Third-Stage of Labor and Enhance the Infant-Mother Interaction?
Artemis, Vol. 5(3), Turkey

- Clemens, John *et al*, 1999. *Early Initiation of Breastfeeding and the Risk of Infant Diarrhea in Rural Egypt*, *Electronic article*, PEDIATRICS Vol. 104 No. 1 July 1999
- Depkes RI, 2008. *Paket Modul Kegiatan – Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif 6 Bulan – Panduan Kegiatan Belajar Bersama Masyarakat*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Dinkes Kota Bengkulu (2009) *Profil Kesehatan Kota Bengkulu*, Bengkulu
- Dorlan, 1996, *Dasar-dasar Obstetri dan Ginekologi*, Ahli Bahasa Handyanto Edisi 6. Jakarta : Hipokrates.
- Edmon, K *et al*, 2006. *Delayed Breastfeeding Initiation Increases Risk of Neonatal Mortality*, *Pediatrics* 2006;117: e380-e386
- Fikawati dan Syafiq, 2003 Hubungan antara menyusui segera (immediate breastfeeding) dan pemberian ASI eksklusif sampai dengan empat bulan. *J Kedokteran Trisakti Mei-Agustus 2003, Vol.22 No.2*
- Fitria S.Y, 2009, *Efektifitas Inisiasi Menyusui Dini terhadap Peningkatan Produksi ASI di Klinik Mariani*
- Heryati, K (2006) *Pelaksanaan Pemberian ASI Eksklusif sesuai aturan di Bidan Praktik Swasta di Kota Bengkulu, hasilnya dinyatakan masih kurang.*
- Idris M, Ngatimin.R, Syafar.M, 2009, *Role of Behavioral Factors in early Breastfeeding initiation in Parepare city*, Dinkes. <http://www.muhammadIdris.Wolpres.Com>.2010.
- Khashaeva. Tkh, 1992,*Incidence Of Gynecology Diseases in Multiparae During The Climacteric Period.* <http://www.Medscape.Com>. diakses tanggal 21 Januari 2011.
- Laksman, 2005, *Kamus Kedokteran*. Jakarta : Djambatan.
- Loong, MC *et al*, 1996. *‘Breast Feeding’ – Early Initiation and Success*, Department of Obstetrics and Gynaecology Pok Oi Hospital, Hongkong
- Lemeshow,S,, Hosmer, D.W., Klar,J.,& Lwang,S.K. 1997, besar sampel dalam penelitian kesehatan, alih Bahasa Pramono,D. & Kusnanto,H. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Moehyi, Sjahmien, 2008. *Bayi Sehat & Cerdas – Melalui Gizi dan Makanan Pilihan – Pedoman Asupan Gizi untuk Bayi dan Balita*, Pustaka Mina, Jakarta
- Manuaba, IBG. 2010, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC.
- Mariati, Serilaila, Wahyuni, E (2010) *Kajian Inisiasi Menyusu Dini di Kota Bengkulu*, *Media Kesehatan Jurnal Ilmu Keperawatan, Kebidanan dan Gizi*. Vol. 3. No. 6 Des 2010. Hal: 526-533. Poltekkes Bengkulu
- Notoadmojo, S 2009, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta
- PERINANSIA,2004, *Program Manajemen Laktasi Perkumpulan Perinatologi Indonesia*, Bahan Bacaan Manajemen Laktasi PERINANSIA, Jakarta
- Prasetyono, 2009, *ASI eksklusif*, Yogyakarta: DIVA press
- Roesli,U 2008. *Inisiasi Menyusu Dini – Plus ASI Eksklusif*, Pustaka Bunda, Jakarta.
- Robinson, S.P, 1996 dan Muclas, 1997, *Perilaku Organisasi*, Jilid I, Jakarta: PT. Prenhalindo.
- Saleha, S (2009) *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*, Salemba Medika, Jakarta.
- Winarni L.P, 2007, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Peranan Bidan Desa Dalam Penurunan Angka Kematian Ibu Di Kabupaten Aceh Utara*, Tesis, Medan Sumatra Utara.
- Winkjosastro. H, 2007,*Ilmu Kandungan* Edisi Kedua. Jakarta : yayasan Bina Pustaka.